

TUBUH, SUBJEK SEKSUAL, DAN KEKUASAAN DALAM NOVEL TELEMBUK: DANGDUT DAN KISAH CINTA YANG KEPARAT KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA

Body, Sexual Subjects, and Power in Kedung Darma Romansha's Novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*

Joko Santoso^{a,*}

^aPBSI, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jalan Batikan, Tuntungan UH III,
Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia, Telepon/Faksimile (0274) 375637, Pos-el:
jokosantoso@ustjogja.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 10 Oktober 2019—Direvisi Akhir Tanggal 11 November 2019—Disetujui Tanggal 15 November 2019)

Abstrak: Tubuh perempuan sebagai objek seksual selalu berada dalam hubungan-hubungan kekuasaan. Dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha, tokoh *Diva* dan *Mak Dayem* adalah representasi tubuh perempuan sekaligus objek seksual dalam lingkaran hubungan kekuasaan tersebut. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimanakah perempuan (*Diva* dan *Mak Dayem*) menandingi kekuasaan laki-laki dengan berupaya menjadikan tubuhnya sebagai subjek seksual. Teori yang digunakan adalah teori Wacana Kekuasaan Michel Foucault. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dilihat dari jenis datanya. Sumber datanya adalah novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha terbitan tahun 2017. Metode analisis menggunakan discursive formation. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Tubuh metafisika menjadi strategi perempuan *telembuk* dalam melahirkan antikekuasaan. (2) *Telembuk* sebagai strategi perempuan untuk menjadi subjek seksual.

Kata kunci: tubuh; subjek seksual; kekuasaan; Michel Foucault; *Telembuk*

Abstract: Women's bodies as sexual objects are always in power relations. In *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*, the characters of *Diva* and *Mak Dayem* are the representations of women's bodies as well as sexual objects in the power relation circle. This study aims to illustrate how women (*Diva* and *Mak Dayem*) compete with power by trying to make their bodies as sexual subjects in the novel *Telembuk*. The theory used in this study was the Power of Discourse theory proposed by Michel Foucault. According to the type of data, this study was a qualitative research. The data source was Kedung Darma Romansha's novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* published in 2017. This study used discursive formation method to analyse the data. The results of this study were 1) the metaphysical body becomes the strategy of *telembuk* women to utter anti-power, 2) *telembuk* as a woman strategy to be a sexual subject.

Keywords: body; a sexual subject; power; Michel Foucault; *Telembuk*

How to Cite: Santoso, J. (2019). Tubuh, Subjek Seksual, dan Kekuasaan dalam Novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* Karya Kedung Darma Romansha. *Atavisme*, 22 (2), 172-184 (doi: 10.24257/atavisme.v22i2.587.172-184)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.587.172-184>

PENDAHULUAN

Kekuasaan adalah hal yang masih relevan untuk dikaji sampai sekarang. Praktik-praktik kekuasaan terjadi

dengan strategi yang kompleks. Strategi-strategi kekuasaan selalu berupaya mengatur atau mendisiplinkan objek kekuasaan (objek yang dikuasai) sesuai

dengan keinginan atau kepentingan-kepentingan tertentu.

Tubuh perempuan adalah salah satu objek kekuasaan. Terkait dengan hal itu, kekuasaan yang dimaksudkan adalah keinginan, kepentingan, dan dorongan secara politis dari laki-laki untuk mendisiplinkan perempuan. Artinya, segala pengetahuan mengenai perempuan dan tubuhnya adalah pengetahuan yang diawali dari kepentingan laki-laki kepada perempuan itu sendiri. Pada tubuh perempuan, dilekatkan sensasi-sensasi privat, juga pengalaman dan pengetahuan mengenai *pleasure* 'kenikmatan' (Taylor, 2011: 95).

Hal demikian menimbulkan persoalan karena dalam posisi tubuh yang dikuasai pengetahuan dan pengalaman laki-laki, perempuan tidak memiliki kuasa atas diri dan tubuhnya sendiri. Persoalan tubuh perempuan beserta kompleksitas kekuasaan yang melingkupinya dapat ditemukan dalam beberapa karya sastra Indonesia. Misalnya, Novel *Mirah dari Banda* (1983) karya Hanna Rambe yang menampilkan dilema politis seorang nyai atau gundik pada era kolonial. Sebagai perempuan, Mirah tidak memiliki hak apa-apa atas tubuhnya. Secara politis, tubuhnya terpisah dari hasratnya, terpisah dari keinginannya, dan tunduk pada imperium yang berkuasa (Santoso, 2018).

Selain tubuh dan kuasa yang melingkupinya, dalam beberapa karya sastra yang lain, muncul pula bagaimana pengetahuan dan pengalaman kenikmatan dilekatkan pada perempuan dengan aktivitas seksual. Sebagai contoh adalah novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami—yang dalam beberapa bagian mengeksplorasi tubuh dan seksualitas. Selain *Saman*, ada juga novel *Tujuh Tahun Semusim* (2002) karya Clara Ng, dan *Tempurung* (2017) karya Oka Rusmini.

Dalam *Tujuh Tahun Semusim* karya Clara Ng, terdapat upaya tandingan

terhadap kuasa dominan laki-laki. Adapun, kuasa dominan yang dimaksud adalah moral dan disiplin yang mengontrol dan mendisiplinkan seksualitas dalam masyarakat (Yasin, 2016). Persoalan pendisiplinan tubuh perempuan juga terdapat dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* (2017) karya Kedung Darma Romansha. Namun, kecenderungan yang muncul dalam novel ini adalah bagaimana tubuh perempuan selalu didisiplinkan untuk memenuhi sensasi-sensasi privat dan kenikmatan laki-laki.

Tokoh Diva dalam novel *Telembuk* adalah objek seksual bagi kekuasaan laki-laki. Pada tubuh Diva, laki-laki melekatkan sensasi privat dan kenikmatan. Masalah muncul ketika tubuh Diva berada dalam lingkaran kekuasaan yang tidak tunggal (jamak/banyak), dan dalam posisi itu juga, Diva berupaya menandingi kekuasaan tersebut.

Di dalam lingkaran yang strategi-strategi kekuasaan laki-laki beroperasi secara kuat, Diva sebagai objek seksual berupaya membangun antikuasa (tandingan) dengan menjadikan dirinya sebagai subjek seksual. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini difokuskan pada gambaran bagaimana Diva dan Mak Dayem menandingi kekuasaan dengan berupaya menjadikan tubuhnya sebagai subjek seksual (bukan selalu sebagai objek seksual).

Perempuan, tubuh, dan seksualitas dalam relasinya dengan dominasi laki-laki sudah diteliti dalam beberapa artikel, di antaranya *pertama*, "Sastra dan Wacana Seksualitas: Sebuah Dominasi Maskulinitas Perempuan di Indonesia" (2016) oleh Yasin. Tulisan Yasin ini menyelidiki dominasi kaum agamis yang berupaya mendisiplinkan aktivitas seksual atau seksualitas. Oleh karena itu, Yasin membahas lebih dalam pada bagian pertarungan ideologi antara kekuasaan dan seksualitas (Yasin, 2016).

Kedua, “Konstruksi Seksualitas dalam Keluarga” (2016) oleh Arifki. Secara detail, Arifki berusaha mengkaji Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam terkait dengan seksualitas. Dengan menggunakan pandangan yang sama yaitu Michel Foucault, Arifki meyakinkan bahwa pertama-tama dorongan seksualitas itu bukan biologis, melainkan dorongan atas relasi-relasi kekuasaan. Nilai, norma, dan etika terkait seksualitas diarahkan kepada kepentingan-kepentingan tertentu dari pemegang kuasa (Arifki, 2016).

Ketiga, “Melacak Narasi Seksualitas dan Moralitas dalam Kitab Suci” (2016) oleh Ali Jafar. Jafar mengungkap tentang bagaimana tubuh perempuan yang dipahami dalam berbagai kontradiksi di dalam kitab suci. Misalnya, perempuan adalah objek birahi, tempat bersemayamnya setan yang menggoda laki-laki. Jafar meyakinkan di akhir penelitiannya bahwa akar persoalan pemaknaan perempuan tidak ada yang salah secara teologis, tetapi bermasalah pada relasi kekuasaan patriarki. Artinya, laki-laki adalah wujud dominasi kekuasaan yang memaknai perempuan sesuai dengan kepentingannya (Jafar, 2016).

Keempat, “Rezim Seksualitas dan Agama: Sketsa Politik Tubuh Perempuan dalam Islam” (2016) oleh Akhriyati. Sama halnya dengan Jafar, Akhriyati mengklaim bahwa dominasi laki-laki sebagai pusat kekuasaan memiliki hak istimewa untuk memaknai perempuan. Standar nilai atas perempuan disebutnya berada dalam kepentingan-kepentingan laki-laki (Akhriyati, 2016).

Kelima, “Hiding Sexuality: The Disappearance of Sexual Discourse” (2005) oleh Dror Ze'evi. Secara cermat, Ze'evi melakukan penyelidikan mengenai wacana seksualitas dari Belgrade ke Baghdad, dan dari Algiers ke Aleppo, pada era pra-Kekaisaran Ottoman melalui karya

sastra. Selain pengaruh kolonialisme, bentuk kekuasaan seperti Kekaisaran Ottoman tidak terlalu berpengaruh terhadap karya sastra yang memuat seksualitas. Ze'evi bahkan menyoroti kemunculan sastra erotis misalnya *Al-rawd al-ātir* (*The Perfumed Garden*). Novel tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan dikenal dengan *Islamic Erotic Book* (Ze'evi, 2005).

Keenam, “Sexuality as (Counter) Discourse and Hybridity as Healing Practice in Shani Mootoo's *Cerues Blooms at Night*” (2005) oleh Miriam Pirbhai. Pirbhai meneliti novel *Cerues Blooms at Night* dalam kaitannya dengan dominasi imperium pada masa itu. Kekuasaan imperium membentuk opisi biner yang menawarkan kerumitan kehidupan sosial. Melalui novelnya, Shani Mootoo, si pengarang, membuat wacana tandingan dengan eksplorasi seksualitas (Pirbhai, 2005).

Ketujuh, “Women and The Reproduction of Literary Narratives in the Construction of Nation (2017)” oleh Wening Udasmoro. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian Udasmoro jauh lebih luas dibandingkan dengan penelitian ini. Cakupan posisi perempuan dalam penelitian Udasmoro adalah dalam konstruksi bangsa ‘*nation*’, sedangkan penelitian ini fokus pada lingkaran tubuh, *telembuk*, dan relasi-relasinya. Namun demikian, penelitian Udasmoro penting untuk penelitian ini karena kertertarikan yang sama mengenai konstruksi perempuan. Hal-hal yang dibahas, yang relevan dengan penelitian ini adalah bagaimana konstruksi perempuan dihadapkan dengan narasi ke-“bangsa”-an melalui karya sastra. Hal penting lainnya adalah penempatan perempuan tidak sebagai subjek tetapi sebagai objek. Objek adalah posisi dari sudut pandang laki-laki sehingga perempuan selalu terjebak pada lingkaran patriarki (Udasmoro, 2017).

Beberapa tinjauan pustaka tersebut menunjukkan bahwa: 1) kekuasaan memegang kendali utama atas tubuh dan seksualitas, 2) penyelidikan tentang tubuh dan seksualitas terbagi dalam dua bidang objek yaitu kehidupan sosial sebagai fakta sosial, dan kehidupan sosial sebagai fakta-fiksional. Sebagai fakta sosial diwakili oleh penelitian Arifki, Jafar, Akhiriyati. Sebagai fiksi diwakili oleh Yasin, Ze'evi, Motto, dan Udasmoro.

Jika dicermati, penelitian-penelitian terkait perempuan, tubuh, dan seksualitas dalam kekuasaan laki-laki yang tersebar antara tahun 2005 hingga 2017, baik nasional maupun internasional menunjukkan keberlangsungan permasalahan. Sementara itu, penelitian ini tidak dalam posisi hanya melanjutkan permasalahan yang sama dengan objek yang berbeda, tetapi lebih mendalami kompleksitas permasalahan tubuh perempuan khususnya berkaitan dengan tradisi *telem-buk* dalam hubungan-hubungan dan lingkaran kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, konsentrasi penelitian ini adalah mengenai permasalahan bagaimanakah Diva dan Mak Dayem menandingi kekuasaan dengan berupaya menjadikan tubuhnya sebagai subjek seksual. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa permasalahan penelitian ini secara khusus lebih kompleks dibandingkan penelitian yang disebutkan tersebar antara 2005 hingga 2017 di atas.

Penelitian ini menggunakan teori Wacana Kekuasaan Michel Foucault. Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan melekat pada keinginan untuk mengetahui. Artinya, pengetahuan adalah wacana yang bersifat politis (Hetmanski, 2018: 21). Bahasa berperan penting dalam hal ini karena pengetahuan muncul dalam pernyataan-pernyataan (Foucault, 2002: 222). Selain mengatur, bahasa juga mendisiplinkan objek sesuai dengan kepentingannya. Kebenaran akan pengetahuan (melalui

bahasa) tidak penting daripada kebenaran akan kekuatan dan kekuasaan (Foucault, 2007: 59).

Kekuasaan bukanlah institusi (struktur), melainkan pengaturan kekuatan yang kompleks dalam masyarakat (Taylor, 2011: 21). Kuasa dengan demikian tidak berasal dari institusi (tunggal-terpusat), tetapi muncul dalam kompleksitas masyarakat (jamak-tersebar).

Terkait dengan penelitian ini, kuasa tubuh atau pengetahuan mengenai tubuh memunculkan kategori-kategori. Setidaknya ada tiga kategori yaitu: 1) tubuh sosial (Foucault, 2002: 113, Foucault, 2003: 87), 2) tubuh fantasi, 3) tubuh pekerja/pencari nafkah. *Tubuh sosial* digunakan sebagai strategi kekuasaan untuk membedakan tubuh yang sakit, yang sedang tertular penyakit, dan terakhir pengucilan bagi yang melanggar hukum. *Tubuh fantasi* adalah kondisi ketika kesadaran akan tubuh dicapai melalui investasi kekuasaan yaitu olahraga, olah otot, dan pemujaan terhadap keindahan tubuh. Adapun, *tubuh pekerja/pencari nafkah* adalah model tubuh yang disesuaikan untuk memfungsikan masyarakat kapitalis (Foucault, 2017: 73-83, Gordon, 1977: 55-62).

Tubuh yang didisiplinkan dan dikendalikan demikian memudahkan kerja kekuasaan. Setidaknya ada tiga tujuan dibentuknya penguasaan atas tubuh yaitu: 1) membuat pelaksanaan kekuasaan lebih murah dari segi ekonomi, 2) membuat pelaksanaan kekuasaan lebih murah dari segi politik (merupakan bentuk kontrol yang tidak kelihatan), 3) memaksimalkan manfaat sarana pedagogi, militer, industri sehingga meningkatkan kepatuhan dan kegunaan seluruh unsur sistem (Haryatmoko, 2016: 23, Foucault, 2009: 10, Hardiyanta, 1997: 74).

Penjelasan mengenai tubuh tersebut memberi gambaran bahwa tubuh dalam kekuasaan adalah sebagai objek. Tubuh objek adalah upaya pengetahuan

mengenai tubuh sebagai wacana politis untuk mendisiplinkan dan mengendalikan tubuh itu sendiri. Foucault percaya bahwa setiap pengetahuan (karya), tidak semata pengetahuan sebagaimana adanya, tetapi merupakan perwujudan dari sebuah subjektivitas (Arnold, 2012: 573). Subjek dengan demikian selalu berupaya menggunakan subjektivitas kepada objek untuk mengobjektifikasi.

Di balik aktivitas seksual yang melibatkan tubuh, yang muncul dalam sensasi-sensasi privat, terdapat persoalan kebenaran (Foucault, 1978: 56). Upaya objektifikasi tubuh dengan disiplin seksual (sensasi-sensasi) adalah wacana politis untuk mendisiplinkan tubuh perempuan. Hal demikian menunjukkan praktik-praktik kekuasaan laki-laki atas perempuan. Tubuh perempuan adalah objek. Namun, seperti sudah disebutkan sebelumnya, bahwa kekuasaan terjadi secara jamak, bukan milik institusi (tunggal), sehingga pengertian itu dapat diartikan bahwa dalam kekuasaan senantiasa muncul antikekuasaan (Haryatmoko, 2002: 11-13). Objektifikasi tubuh juga melahirkan subjek atas tubuh. Objek seksual juga melahirkan subjek seksual. Konsep inilah yang menjadi landasan permasalahan penelitian ini dan juga menjadi dasar utama upaya penyelesaian permasalahan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dilihat dari ciri dan sifat datanya yaitu data kualitatif. Sumber datanya adalah novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh Indie Book Corner tahun 2017. Data adalah satuan linguistik yang menunjukkan relasi kekuasaan. Oleh karena jenis data adalah gabungan satuan bahasa (linguistik) dengan paradigma sosial (relasi kekuasaan) maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak

(Faruk, 2012: 24), dengan teknik yang berasal dari paradigma Foucault (paradigma sosial) yaitu *discursive formation* (Foucault, 1998: 321). Artinya, data satuan-satuan linguistik yang dikumpulkan adalah yang menunjukkan formasi-formasi kekuasaan yang saling terkait khususnya dalam hubungannya dengan tubuh dan subjek-objek seksual. Adapun instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang diasumsikan sebagai perpanjangan indera manusia dalam mengumpulkan fakta-fakta empirik terkait masalah penelitian (Faruk, 2012: 25). Metode analisis data adalah metode analisis dengan paradigma *discursive formation* dari Foucault. Asumsinya, analisis yang dilakukan adalah mencari hubungan-hubungan antardata (Faruk, 2012: 25), sehingga metode analisis yang tepat adalah dari Foucault sendiri yaitu *discursive formation*. Metode analisis ini difokuskan pada relasi, kaitan, dan hubungan komponen-komponen kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubuh Metafisika Menjadi Strategi Perempuan *Telembuk* dalam Melahirkan Antikekuasaan

Didorong oleh sensasi-sensasi privat, laki-laki berupaya mendisiplinkan tubuh perempuan dalam berbagai bentuk. *Telembuk* adalah salah satunya. Objek kekuasaan yang dimaksudkan adalah sebagai objek seksual. Pengetahuan yang dilekatkan pada perempuan adalah pengetahuan yang berkedok di balik (*beyond*) kepentingan laki-laki.

Tubuh perempuan sebagai objek kekuasaan juga objek seksual, diposisikan selalu terkait dengan komponen kekuasaan laki-laki yang merupakan subjek kekuasaan dan juga subjek seksual. Hal itu dapat dilihat pada kutipan 1 berikut ini.

- (1) "Duh ... senok ayu, badanmu bagus," perempuan tua itu meraba tubuh Diva. (Romansha, 2017: 41).

“Delapan belas? Usiamu cukup menjual. Nanti Mak Dayem kenalkan sama laki-laki kelas kakap. Tapi tidak sekarang. Mak Dayem mesti mengajari kamu dulu. Yang jelas kamu harus terus tampil manis dan cantik. Coba kamu senyum sekali lagi (Romansha, 2017: 41).”

Mak Dayem pada kutipan 1 adalah perempuan yang menggunakan pengetahuan laki-laki (kepada perempuan lain yaitu Diva). Mak Dayem memahami tubuh perempuan dalam disiplin laki-laki. Oleh karena itu, Mak Dayem melihat Diva sebagai objek kekuasaan sekaligus objek seksual. Mak Dayem melihat Diva sebagaimana laki-laki melihat objek seksualnya.

Mak Dayem dalam hal ini adalah bentuk dari kekuasaan yang jamak, tidak institusional, dan tujuannya menguasai dan mendisiplinkan objek. Alasannya, di dalam dominasi kuasa laki-laki, terdapat perempuan dengan pengetahuan laki-laki yang berupaya menguasai perempuan lainnya. Pengetahuan Mak Dayem adalah pengetahuan yang politis karena ada kepentingan yang ia ambil dari tubuh dan usia Diva yaitu keuntungan (uang). Mak Dayem mengatakan: “*Delapan belas? Usiamu cukup menjual*”. Selain objek seksual, Mak Dayem melihat Diva sebagai objek komoditi.

Laki-laki dalam pandangan Mak Dayem adalah relasi komoditas. Komoditas ini adalah hubungan kekuasaan lainnya. Melalui Mak Dayem, relasi kekuasaan menjadi bertambah. Mak Dayem memiliki kategori laki-laki sendiri dalam pengetahuannya mengenai komoditi yaitu: *laki-laki kelas kakap*. Disiplin yang Mak Dayem terapkan untuk komoditi *laki-laki kelas kakap* itu kepada Diva adalah disiplin *telembuk* yang selalu haruskan menjadi *manis dan cantik*.

Sampai di sini, dapat dilihat bentuk relasi kekuasaan, yaitu: laki-laki dan pengetahuannya mengenai perempuan;

perempuan dengan pengetahuan laki-laki; dan perempuan. Laki-laki dan pengetahuannya adalah subjek; perempuan dengan pengetahuan laki-laki adalah subjek; sedangkan perempuan adalah objek. *Laki-laki kelas kakap* adalah subjek; Mak Dayem adalah subjek, dan Diva adalah objek bagi keduanya. Terdapat dua subjek kekuasaan terhadap satu objek kekuasaan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kekuasaan bersifat produktif, tidak tunggal, dan berada di balik pengetahuan.

Sebagai objek, perempuan diatur dalam sebuah disiplin. Sebagai *telembuk*, tubuh diatur dalam disiplin *telembuk* itu sendiri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data 2 berikut ini.

- (2) Di malam ketujuh, Mak Dayem memandikan Diva dengan kembang tujuh rupa di sungai ke tujuh. Sungai terakhir sebagai syarat ritual pengasihan yang dijalani Diva ...

*Girang ning mang batur isun
sari cendana lambe isun
pemanis pengucap isun
teka welas teka asih ning
badane isun
gede cilik tuwa enom lanang
wadon
rayat pangkat welas asih kabeh.*

Mak Dayem meniup ubun-ubun Diva dengan penuh kekhusyukan. “Ingat, Diva! Jangan sekali-kali kamu lupa dengan Gusti Pangeran. Ingat-ingatlah mantra ini. Baca setiap malam ketujuh dan janganlah melakukan hubungan badan pada hari kelahiranmu.”

Diva terperanjat ketika Mak Dayem menyelipkan bunga melati ke vaginanya. Mengusap sekujur tubuhnya, meremas-remas payudaranya, bokongnya dengan kembang tujuh rupa ... (Romansha, 2017: 52).

Kutipan 2 menunjukkan sebuah wacana pengetahuan mengenai *telembuk*

yang diatur atau didisiplinkan kepada Diva. Mak Dayem dapat dikatakan memiliki posisi kekuasaan yang paling kompleks. Setidaknya ada beberapa pengetahuan dan disiplin dalam tokoh Mak Dayem. *Pertama*, Mak Dayem adalah perempuan yang memiliki pengetahuan laki-laki atas tubuh perempuan. Mak Dayem mewakili laki-laki dalam sensasi-sensasi privat laki-laki atas tubuh perempuan. Dalam hal ini, kepentingan dapat dilihat dalam pembentukan tubuh perempuan yang diinginkan atau disensasikan laki-laki. *Kedua*, Mak Dayem memiliki kekuasaan atas subjek laki-laki dengan objek tubuh perempuan dalam relasi ekonomi (uang). Kepentingan yang terlihat dalam kekuasaan itu adalah bagaimana subjek mendapatkan tubuh ideal untuk memenuhi keinginannya (pemuhan sensasi seksual), dan bagaimana objek mendapatkan keuntungan (ekonomi, material, uang) dari tubuhnya atas subjek. *Ketiga*, Mak Dayem memiliki kekuasaan atas tubuh *telembuk* dengan pengetahuan mengenai *telembuk* itu sendiri. Kepentingan dalam kekuasaan ini adalah menjadikan perempuan menjadi *telembuk*.

Kutipan 2 adalah disiplin *telembuk* yang dioperasikan Mak Dayem kepada tubuh Diva. Disiplin tersebut menggunakan strategi kepercayaan atau keyakinan dengan metode ritual dan mantra. Dalam strategi ini ditunjukkan sebuah relasi kekuasaan lain yaitu tubuh dengan *Gusti Pangeran*. *Gusti Pangeran* dalam hal ini adalah kekuasaan yang tidak boleh dilupakan oleh tubuh. Bahkan, Mak Dayem mengingatkan dengan tegas: "*Ingat, Diva! Jangan sekali-kali kamu lupa dengan Gusti Pangeran*". Dalam pernyataan Mak Dayem tersebut, terlihat posisi *Gusti Pangeran* melampaui tubuh, melampaui fisik, atau dapat juga dikatakan sebagai metafisika. Alasannya, strategi untuk menghubungkan dengan *Gusti Pangeran* yang dimak-sud adalah ingatan,

atau idealisasi-idealisasi yang melampaui fisik, dan juga melampaui waktu (sejarah, masa kini, dan yang akan datang). Idealisasi-idealisasi ini tampak sebagai sebuah kekuasaan yang penting bagi tubuh.

Selain itu, strategi ritual dan mantra juga mendukung tubuh untuk masuk dalam relasi kekuasaan metafisika (pada idealisasi-idealisasi yang melampaui sejarah, masa kini, dan yang akan datang). Pada ritual, tubuh dihadapkan pada kekuasaan alam yang juga memiliki relasi dengan tubuh. Misalnya, Mak Dayem memandikan Diva di sungai dengan kembang tujuh rupa. Hal demikian menandakan bahwa *telembuk* tidak dapat terlepas dari alam, kekuatan dan kekuasaan alam. Tubuh dengan demikian tidak mandiri melainkan relasional, selalu terkait dengan hal lain. Pada mantra misalnya, tubuh dihadapkan dengan relasi kekuasaan antara tubuh itu sendiri dengan makna. Tubuh dan mantra artinya juga terhubung secara relasional. Melalui mantra, tubuh menjadi bermakna dan terbuka untuk keyakinan-keyakinan. Keyakinan yang terkandung dalam makna adalah kekuatan yang juga merupakan kekuasaan (dan oleh karenanya juga relasional).

Semua hal yang sudah dijelaskan di atas merupakan sebuah pengetahuan (*knowledge*) mengenai *telembuk*. Pengetahuan tersebut menjadi sebuah wacana kekuasaan karena tidak luput dari kepentingan, khususnya yang dioperasikan oleh Mak Dayem. Dalam kutipan 2 di atas, terlihat Mak Dayem membangun pengetahuan mengenai *telembuk* yang diterapkan kepada Diva dengan syarat-syarat. Artinya, *telembuk* adalah juga sebuah disiplin yang dibangun dan dijalankan dengan syarat-syarat khusus. Misalnya, "*Jangan sekali-kali kamu lupa dengan Gusti Pangeran*", dan "*janganlah melakukan hubungan badan pada hari kelahiranmu*". Dua hal ini setidaknya

yang terlihat sebagai sebuah upaya mendisiplinkan, atau dengan kata lain sebagai aturan untuk memudahkan kendali kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan Mak Dayem terhadap Diva. Dengan kata lain, strategi tersebut memudahkan Mak Dayem mengendalikan Diva.

Ada hal yang perlu digarisbawahi dalam pembahasan ini. Sampai pada bagian ini, terdapat sebuah kekuasaan yang produktif, yang beroperasi secara relasional dan tidak tunggal. Artinya, tidak ada relasi kekuasaan sebagai kekuatan tunggal, melainkan kompleks dan tersebar. Dalam kekuasaan laki-laki, ada perempuan yang menguasai perempuan lain. Dalam relasi tersebut, terdapat juga kekuasaan Tuhan (*Gusti Pangeran*) dan alam terhadap *telembuk*. Antara kekuasaan yang beroperasi pada laki-laki—perempuan—perempuan relasinya terbangun dengan tubuh secara fisik. Sementara itu, pada *Gusti Pangeran* dan alam dengan *telembuk*, relasi terbangun dalam keyakinan nonfisik atau metafisika.

Jika dikaitkan dengan tubuh sebagai objek kekuasaan, maka relasi kekuasaan subjek-objek yang pertama antara laki-laki—perempuan—perempuan adalah relasi fisik. Tubuh dalam relasi berikutnya yaitu *Gusti Pangeran* dan alam dengan *telembuk* adalah relasi metafisika. Relasi ini menunjukkan bahwa tubuh tunduk pada kuasa nonfisik. Pada relasi ini, objek kekuasaan menunjukkan posisi yang tidak jelas. Berbeda halnya dengan relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan yang mana laki-laki sebagai subjek adalah bentuk kuasa yang jelas dan perempuan sebagai objek adalah kondisi yang serupa. Namun, pada relasi metafisika, bentuk kekuasaan *Gusti Pangeran* tidak bisa dianalogikan seperti kekuasaan laki-laki. Penghubung antara objek dan *Gusti Pangeran* adalah keyakinan sebagaimana objek dengan alam.

Oleh karena keyakinan adalah hal yang melampaui fisik, maka penghubung yang dimaksud sifatnya juga tidak jelas.

Ketidaktejelasan relasi antara *Gusti Pangeran* dan objek kekuasaan (tubuh) demikian dipandang atau dipahami sebagai ambiguitas. Artinya, subjek dan objek berada dalam wilayah keyakinan. Model kekuasaan demikian menjadi relasi yang tak kasat mata. Oleh karena itu, kejelasan antara subjek sebagai penguasa dan objek kekuasaan menjadi tidak terukur. Tubuh dalam relasi metafisika yang dibangun Mak Dayem kepada Diva adalah tubuh dalam kerangka ide-alisasi. Idealisasi ini berada dalam tataran makna, konsep, atau bawah sadar. Sebagaimana dikatakan Mak Dayem, untuk meyakini *Gusti Pangeran*, Diva harus mengingatnya dan tidak boleh lupa. Ingatan adalah konsep ideal (idealisasi) atas sebuah peristiwa yang berada dalam ruang memori. Selain itu, Diva juga tidak boleh bersetubuh pada *hari kelahiran*, yaitu pada kondisi sejarah, masa lalu, atau pada waktu. Apa yang disebut hari kelahiran tidak semata angka pada hari lahir itu, tetapi awal mula ia hidup, sebagai penanda lahir, dan hal itu terkait dengan waktu yang abstrak.

Relasi metafisika dengan demikian dapat dikatakan sebagai sebuah relasi kekuasaan yang abstrak. Artinya, subjek-objek bukan sebuah posisi jelas yang bisa ditandai. Ritual-ritual dan pembacaan mantra dapat ditandai posisinya dengan jelas, tetapi keyakinan atas dua hal itu tidak. Dengan pengertian itu, dan dengan kondisi relasi kekuasaan yang tidak jelas tersebut, maka posisi subjek-objek tidak penting lagi. Artinya, subjek tidak secara langsung menekan atau menguasai objek. Sebaliknya, objek juga tidak secara langsung ditekan atau dikuasai subjek. Subjek yang tidak langsung menguasai objek, memberi peluang lebih kepada objek untuk mengembangkan dirinya. Analoginya seperti ini: jika *telembuk*

(pelacur) didisiplinkan dengan mengingat *Gusti Pangeran* (Tuhan), padahal sangat mungkin Tuhan sendiri tidak memiliki disiplin (pengetahuan) yang mengajarkan manusia untuk jadi pelacur, maka relasi keyakinan antara subjek-objek adalah abstrak. Dalam hal ini, subjek tidak benar-benar dipandang sebagai kekuasaan, tetapi sebatas keyakinan, sedangkan objek tidak tunduk sepenuhnya, tetapi justru dapat menentukan dirinya sendiri. Dengan kata lain, objek seksual dalam relasi metafisika dapat menjadi subjek seksual.

Mak Dayem adalah perpanjangan dari kekuasaan laki-laki, meskipun Mak Dayem membangun *telembuk* dalam tubuh Diva dengan keabstrakan kekuasaan lain yaitu metafisika. Mak Dayem dan Diva sadar bahwa mereka berdua berada dalam kekuasaan laki-laki sebagai *telembuk*, tetapi relasi tersebut tidak selesai sampai di situ. Tubuh Diva sebagaimana dikutipkan dalam kutipan 2 diposisikan tidak hanya dalam relasi laki-laki, tetapi dengan Tuhan dan alam. Relasi dengan laki-laki terhubung dengan jelas, tetapi dengan Tuhan dan alam terhubung secara abstrak. Pada relasi dengan laki-laki, Diva murni sebagai objek seksual, tetapi dalam relasi dengan Tuhan dan alam, Diva dapat menentukan posisinya sendiri yang artinya dapat menjadi subjek atas tubuhnya sendiri. Pada posisi ini, Diva memiliki banyak pilihan, termasuk dengan menggunakan relasi metafisika tersebut guna menandingi kekuasaan laki-laki atau melahirkan antikekuasaan.

Relasi kekuasaan mengenai tubuh, yang tersebar dan produktif dalam novel *Telembuk* dapat dilihat pada kutipan data 3 berikut ini.

- (3) Sejak menjalani ritual khusus Mak Dayem, Diva mendadak laris keras. Sebenarnya ini juga menyangkut koneksi Mak Dayem yang banyak. Mak Dayem mempunyai kenalan, mulai

dari pengusaha, tuan tanah, pegawai pemerintahan, sampai anak muda bau kencur. Semua Mak Dayem punya (Romansha, 2017: 55).

Kutipan 3 tersebut menegaskan hubungan-hubungan atau relasi kekuasaan yang terbentuk. Kutipan tersebut lebih menonjolkan posisi Mak Dayem sebagai perpanjangan kekuasaan dari laki-laki. Pengetahuan Mak Dayem atas laki-laki adalah sensasi-sensasi privat. Wacana di balik pengetahuan itu adalah uang. *Telembuk* bagi Mak Dayem dan Diva adalah wacana mengenai uang. Kenalan Mak Dayem dalam berbagai level laki-laki adalah bentuk menyeluruhnya pengetahuannya tentang laki-laki itu sendiri. Namun, seperti terlihat dalam kutipan tersebut, baik *pengusaha, tuan tanah, pegawai pemerintahan, sampai anak muda bau kencur* adalah jenis laki-laki yang berpeluang besar memiliki sensasi-sensasi privat terhadap tubuh perempuan khususnya Diva sebagai *telembuk*. Dengan larisnya Diva sebagai *telembuk*, wacana uang dari Mak Dayem dan Diva di balik pengetahuan mengenai laki-laki itu terlihat dengan jelas. Hal itu ditegaskan pada kutipan data 4 berikut ini.

- (4) ... Akhirnya nama Diva akan cepat dikenal orang banyak. Tarifnya semakin mahal dan memiliki daya tawar tinggi tentunya. Sehingga Diva dikenal sebagai slindet yang tidak gampang ... (Romansha, 2017: 56).

“*Daya tawar tinggi*” dan “*slindet (telembuk) yang tidak gampang*” adalah wacana politis mengenai uang yang dibangun Mak Dayem dan Diva. Pengetahuan mengenai laki-laki bagi Mak Dayem dan Diva adalah wacana uang, sedangkan pengetahuan *telembuk* oleh laki-laki adalah wacana sensasi-sensasi privat.

Hal penting dalam bagian ini, sejauh ini adalah bahwa kekuasaan dalam *telembuk* terjadi secara produktif. Tubuh

telembuk menjadi objek kekuasaan yang beragam. Melalui *telembuk*, relasi-relasi kekuasaan terbentuk. Relasi laki-laki dan *telembuk* menunjukkan hubungan kekuasaan yang jelas, sedangkan relasi *Gusti Pangeran* dan alam dengan *telembuk* mengindikasikan hubungan kekuasaan yang abstrak. Kekuasaan baik dalam relasi yang jelas dengan relasi yang abstrak adalah dua jenis kekuasaan dalam hubungan yang berbeda. Relasi yang jelas tidak memberikan peluang objek untuk mengembangkan diri. Relasi yang abstrak memberi peluang objek menjadi produktif, bahkan menjadi subjek sekalipun. Melalui tubuh, dengan demikian, *telembuk* dalam posisi objek juga subjek seksual. Pada dua relasi itu, *telembuk* tidak hanya sebagai objek, tetapi dapat menandingi kekuasaan laki-laki dengan menjadi subjek. Hal itu juga menandakan bahwa perempuan *telembuk* (Diva dan Mak Dayem) dapat melahirkan anti-kekuasaan.

***Telembuk* Sebagai Strategi Perempuan untuk Menjadi Subjek Seksual**

Relasi metafisika adalah salah satu cara tubuh tidak terkooptasi sepenuhnya oleh kekuasaan laki-laki. Tubuh dalam relasi metafisika berupaya menegasi situasi fisik dan memberi wacana fisik yang lain, pada wilayah yang suci (*sacred*), yang agung, yang juga abstrak, yaitu pada *Gusti Pangeran* dan alam.

Melalui Mak Dayem, terdapat pengetahuan penting mengenai laki-laki yang dapat digunakan sebagai wacana tandingan atau bahkan melawan dan mengalahkan kekuasaan laki-laki. Kekuasaan laki-laki tidak mengikat kuat dalam persoalan seksual. Artinya, laki-laki tidak selalu menduduki posisi dominan kekuasaan, tetapi memungkinkan menjadi sebaliknya, seperti kutipan data 5.

- (5) "Diva, dari dulu laki-laki selalu kalah dalam soal ranjang. Mereka akan mengemis-ngemis tubuhmu,

sampai nafsu mereka terpuaskan," ujar Mak Dayem suatu kali ketika Diva banyak menerima tawaran dari bos besar (Romansha, 2017: 88).

Kekuasaan yang menunjukkan bahwa laki-laki adalah kuasa dominan terbantahkan dengan situasi yang berkaitan dengan nafsu seksual. Laki-laki, sebagaimana dikatakan Mak Dayem memiliki nafsu yang searah—yaitu memuaskan nafsu berahinya. Sementara itu, perempuan berpeluang memuaskan nafsu laki-laki demikian tanpa menggunakan nafsu, dan hanya menyediakan tubuhnya.

Inilah yang Mak Dayem katakan bahwa: *dari dulu laki-laki selalu kalah dalam soal ranjang*. Perlu digaribawahi frasa *dari dulu* seperti dikatakan Mak Dayem tersebut. Frasa tersebut menandakan bahwa kekuasaan laki-laki tidak menjangkau persoalan seksual. Laki-laki menguasai tubuh perempuan, menginginkan tubuh itu selalu dalam kendali mereka, tetapi aktivitas seksualnya tidak didominasi oleh laki-laki itu sendiri, dan itu sudah dibuktikan dalam sejarah (*dari dulu*).

Inilah hal paradoks yang ditemukan dalam penelitian ini. Di satu sisi, *telembuk* adalah bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan—yang mana segala makna atas tubuh perempuan berada dalam lingkaran keinginan, kepentingan, dan hasrat laki-laki, tetapi di sisi lainnya, *telembuk* sendiri tidak bisa dikuasai oleh hasrat seksual laki-laki. *Telembuk* dapat mengendalikan kekuasaan laki-laki yang dominan melalui hasrat seksual itu. Artinya, menjadi *telembuk* adalah pengetahuan laki-laki atas perempuan, tetapi melalui *telembuk* itu juga pengetahuan itu dapat dikuasai oleh perempuan.

Sebagai *telembuk*, Diva justru tidak selalu dalam posisi sebagai objek seksual tetapi berpeluang menjadi subjek seksual. Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa relasi metafisika adalah relasi subjek-objek yang abstrak. Pada

relasi ini, tubuh perempuan tidak semata objek seksual, tetapi memungkinkan menjadi subjek seksual. *Telembuk* dengan demikian adalah medan kekuasaan yang produktif.

Apa yang dimaksudkan dengan produktif tersebut adalah bahwa relasi kekuasaan tidak terjadi secara tunggal, melainkan jamak dan dalam jumlah yang beragam. Setiap upaya pengetahuan adalah wacana politis untuk mendisiplinkan dan menguasai. Dalam produktivitas kekuasaan itu terdapat juga wacana produktif, dan juga antikekuasaan yang produktif. Setiap kekuasaan melahirkan antikekuasaan. Antikekuasaan itu justru muncul karena kekuasaan. *Telembuk* adalah objek kekuasaan laki-laki, tetapi *telembuk* adalah antikekuasaan terhadap laki-laki.

Kunci wacana tandingan atau antikekuasaan yang dimaksud dalam *telembuk* (khususnya dalam novel ini) adalah Mak Dayem. Tokoh ini dalam penguasaan laki-laki, tetapi ia memiliki kekuasaan atas disiplin *telembuk*, dan *telembuk* sendiri yang diwakili oleh Diva. Mak Dayem menjadi perpanjangan kekuasaan laki-laki, tetapi juga membangun disiplin *telembuk* dalam pengetahuan metafisika. Terhadap Diva, Mak Dayem mendisiplinkan pengetahuan metafisika dengan relasi abstrak antara tubuh dan *Gusti Pangeran* dan alam. Kunci relasi ini adalah objek kekuasaan yang abstrak yang memungkinkan peluang objek menjadi subjek. Dengan posisi subjek seksual, maka Diva sebagai *telembuk* dapat dikatakan setara dengan laki-laki dalam sebuah wacana tandingan.

Keberhasilan menjadi *telembuk* adalah keberhasilan menjadi subjek seksual. Sebagai subjek seksual, *telembuk* memiliki posisi yang lebih menguntungkan karena pada kasus hasrat seksual, *telembuk* dapat mengendalikan nafsu laki-laki. Bahkan, *telembuk* dapat mengendalikan nafsu laki-laki tanpa

menggunakan nafsu seksual, atau dengan kata lain hanya menggunakan tubuhnya saja. Kekuasaan laki-laki dalam hal ini menjadi tidak dominan. *Telembuk* adalah pengetahuan dan disiplin kekuasaan laki-laki di satu sisi, tetapi *telembuk* juga merupakan antikekuasaan terhadap laki-laki itu sendiri. Laki-laki menguasai *telembuk*, tetapi *telembuk* berpeluang juga menguasai laki-laki. Pada kekuasaan laki-laki atas *telembuk* itu terdapat antikekuasaan terhadap laki-laki.

SIMPULAN

Pada bagian ini dapat disampaikan beberapa hal penting sebagai simpulan, yaitu: *pertama*, pada tubuh, sejumlah relasi kekuasaan terbentuk. Kekuasaan itu sifatnya produktif dan menyebar. Relasi laki-laki dengan perempuan; perempuan dengan perempuan; dan perempuan dengan Tuhan dan alam. Relasi itu terjadi pada laki-laki pengguna jasa *telembuk* dengan Mak Dayem; lalu Mak Dayem dengan Diva; selanjutnya Mak Dayem dan Diva dengan Tuhan dan alam. Dua relasi awal merupakan relasi yang jelas posisi subjek—objek kekuasaannya. Sementara, relasi perempuan (*telembuk*: Diva dan Mak Dayem) dengan Tuhan dan alam adalah relasi abstrak yang tidak jelas subjek—objek kekuasaannya.

Kedua, relasi abstrak yang dimaksud di atas adalah relasi metafisika. Pada tataran keyakinan, metafisika tidak dapat ditandai indikasinya secara fisik (kasat mata). Oleh karenanya, relasi subjek dan objek merupakan relasi abstrak. Posisi subjek dan objek dalam konteks ini menjadi tidak penting meskipun keduanya terhubung secara metafisika. Objek dengan demikian berpeluang menjadi subjek pada tataran ideasional. *Telembuk* tidak hanya persoalan tubuh, melainkan ide-ide atas tubuh. Laki-laki dengan demikian dapat menguasai tubuh *telembuk* (Diva), tetapi tidak otoma-

tis menguasai ide-ide abstrak, metafisika, atas *telembuk* tersebut. Laki-laki dapat menguasai tubuh *telembuk*, tetapi juga tidak otomatis menguasai nafsu seksualnya. Bahkan, laki-laki dapat tunduk nafsu seksualnya oleh *telembuk*. Artinya, di satu sisi, *telembuk* adalah wujud pengetahuan dan wacana kekuasaan laki-laki, tetapi, di sisi lain, *telembuk* adalah pengetahuan dan wacana kekuasaan perempuan terhadap laki-laki. *Telembuk* adalah strategi antikekuasaan terhadap kekuasaan laki-laki dan sekaligus bentuk upaya perempuan menjadi subjek seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiriyati. (2016). Rezim Seksualitas dan Agama: Sketsa Politik Tubuh Perempuan dalam Islam. *Jurnal Perempuan*. Diperoleh tanggal 19 Agustus 2019 dari <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/rezim-seksualitas-dan-agama-sketsa-politik-tubuh-perempuan-dalam-islam>.
- Arifki. (2016). Konstruksi Seksualitas dalam Keluarga (Studi terhadap Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam). *Musawa*, 15(1), 17–35.
- Arnold, W. (2012). The Secret Subject: Michel Foucault, “Death and The Labyrinth”, and The Interview As Genre. *Criticism*, 54(4), 567–581.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality: An Introduction*. United States of America.
- Foucault, M. (1998). *Aesthetics, Method, and Epistemology*. New York: The New Press.
- Foucault, M. (2002). *The Archaeology of Knowledge*. London and New York: Roudledge.
- Foucault, M. (2003). *Abnormal: Lecturers at the College de France 1974-1975*. London and New York: Verso.
- Foucault, M. (2007). *The Politics of Truth*. United States of America: MIT Press.
- Foucault, M. (2009). *Security, Territory, Population*. New York: Palgrave Macmillan.
- Foucault, M. (2017). *Wacana Kuasa/ Pengetahuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Gordon, C. (Ed.). (1977). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
- Hardiyanta, P. S. (1997). *Michel Foucault: Disiplin Tubuh*. Yogyakarta: LKiS.
- Haryatmoko. (2002). Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan: Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault. *Basis*.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kani-sius.
- Hetmanski, M. (2018). Archaeology of Cognitive Science: Michel Foucault’s Model of The Cognitive Revolution. *Annals of Philosophy*, 66(3), 7–31.
- Jafar, A. (2016). Melacak Narasi Seksualitas dan Moralitas dalam Kitab Suci. *Jurnal Perempuan*. Diperoleh tanggal 19 Agustus 2019 dari <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/archives/07-2016>
- Pirbhai, M. (2005). Sexuality as (Counter) Discourse and Hybridity as Healing Practice in Shani Mootoo’s *Cerues Blooms at Night*. *Journal of Caribbean Literatures*, 4(1), 175–184.
- Romansha, K. D. (2017). *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Santoso, J. (2018). Choragraphy Tubuh Nyai dalam Novel Mirah dari Banda Karya Hanna Rambe: Kajian Politik Ruang Pascakolonial. *Metasastra*, 11(1), 45–56 (doi:10.26610/metasastra.2018.v11i1.45-56)

- Taylor, D. (Ed.). (2011). *Michel Foucault Key Concepts*. United Kingdom: Acumen Publishing.
- Udasmoro, W. (2017). Women and The Reproduction of Literary Narratives in the Construction of Nation. *Litera*, 16 (2), 180–188 (doi: [10.21831/ltr.v16i2.17411](https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.17411))
- Yasin, M. (2016). Sastra dan Wacana Seksualitas: Sebuah Dominasi Maskulinitas Perempuan di Indonesia. *Tasamuh*, 13(2), 197–214.
- Ze'evi, D. (2005). Hiding Sexuality: The Disappearance of Sexual Discourse. *Social Analysis*, 49(2), 34–53.